

BAB I

PENDAHULUAN

Permintaan pangan hewani asal ternak khususnya daging semakin meningkat setiap tahunnya, sejalan dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk, pertumbuhan ekonomi dan tingkat kesadaran masyarakat akan gizi (Soejosopoetro, 2011). Salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan daging ialah dengan memelihara ternak kambing sebagai ternak penghasil daging. Kambing Jawarandu merupakan salah satu ternak lokal yang berpotensi dibudidayakan sebagai usaha untuk memenuhi kebutuhan daging nasional. Kambing Jawarandu mempunyai keunggulan antara lain pemeliharaan yang mudah dan memiliki kemampuan beradaptasi tinggi terhadap berbagai keadaan lingkungan. Kambing ini merupakan persilangan antara Kambing Peranakan Ettawa dengan Kambing Kacang, namun persentase darah dari kambing Kacang lebih tinggi, yaitu lebih dari 50%, sehingga ciri-ciri yang tampak dari kambing Jawarandu mirip seperti kambing Kacang tetapi ukuran tubuhnya lebih besar (Mulyono dan Sarwono, 2004).

Produktivitas ternak dapat diukur dari besarnya bobot hidup ternak yang dihasilkan. Semakin tinggi bobot hidup ternak, maka akan berpengaruh terhadap kualitas daging yang ditunjukkan melalui bobot karkas maupun luas area otot mata rusuk (*ribeye muscle area*) yang dihasilkan. Salah satu cara untuk mengetahui bobot hidup yang dihasilkan yaitu dengan menggunakan ukuran-ukuran tubuh. Pengukuran bagian-bagian tertentu dari tubuh ternak dapat memberi petunjuk untuk

memperkirakan bobot badan seekor ternak ruminansia termasuk kambing (Williamson dan Payne, 1993). Ukuran tubuh yang sering digunakan untuk mengestimasi bobot badan yaitu lingkaran dada, panjang badan dan tinggi pundak (Basbeth *et al.*, 2015).

Selain untuk mengestimasi bobot hidup, ukuran tubuh juga dapat digunakan untuk mengevaluasi kuantitas karkas kambing yang berupa bobot karkas (Rahman, 2007). Evaluasi karkas dapat dilakukan melalui berbagai cara, yaitu bobot karkas panas dan persentase karkas, ketebalan lemak punggung, *rib eye muscle area* (REA) dan *yield grade*. Nilai REA berhubungan langsung dengan jumlah daging yang dihasilkan oleh karkas. Semakin tinggi jumlah daging pada karkas, maka akan semakin tinggi jumlah nilai REA. Nilai REA dipengaruhi oleh bobot, perototan dan ukuran tubuh ternak. Ternak dengan ukuran tubuh yang besar akan menghasilkan nilai REA yang tinggi. Akan tetapi, pengukuran REA kurang aplikatif karena hanya dapat dilakukan pada ternak yang sudah dipotong. Sehubungan dengan adanya korelasi antara ukuran-ukuran tubuh, bobot hidup, bobot karkas dan REA, maka ukuran-ukuran tubuh dapat digunakan sebagai alat untuk mengestimasi REA pada ternak hidup.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji hubungan antara ukuran-ukuran tubuh yang meliputi lingkaran dada, panjang badan dan tinggi pundak dengan bobot hidup, bobot karkas dan REA pada kambing Jawarandu. Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu mendapatkan alat untuk mencapai target pemeliharaan ternak dan mengevaluasi karkas tanpa melalui proses pemotongan

ternak. Hipotesis penelitian yaitu terdapat hubungan ukuran tubuh dengan bobot hidup, bobot karkas dan REA pada kambing Jawarandu.